

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Banyak sekali produk kebudayaan yang tersebar di seluruh Nusantara, dari berbagai pemanfaatan bahan baku yang baik sehingga mampu menciptakan karya seni yang beranekaragam.¹ Hubungan antara masyarakat dengan bambu memang merupakan dua hal yang erat kaitanya dengan kehidupan Sunda. Kesenian tradisional merupakan bagian dari hasil kreasi bangsa Indonesia yang dikenal dengan sebutan Nusantara, beragam kekayaan budaya mulai dari rumah adat, pakaian, seni, musik, tarian, lagu daerah, serta beragam benda peninggalan lainnya. Salah satu yang menjadi unsur kebudayaan salah satunya adalah kesenian, yang merupakan cipta rasa karsa manusia terhadap kebutuhan rasa keindahan, kebudayaan dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan tingkah laku manusia.

Semua peninggalan bersejarah itu membuktikan bahwa bangsa Indonesia memiliki peradaban yang sangat tinggi.² Ada beberapa alasan dan tujuan penulis mengangkat pembahasan ini; Pertama, karena adanya ketertarikan dari angklung itu sendiri, angklung yang berhasil di pertontonkan sampai mendunia telah berhasil mengangkat nilai kesenian yang awalnya sangat dinilai rendah. Kedua, sesuai dengan judul besar penulis alat musik ini pun memiliki makna falsafah, untuk itu penulis memiliki rasa penasaran untuk meneliti pembahasan falsafah ini. Dan alasan ketiga,

¹ Lily Turangan, Wilyanto, Raza Fadhila. *Seni Budaya dan Warisan Indonesia Seni Nasional jilid 10*. Jakarta: PT Aku Bisa. Hlm 35.

²Anno D Sanjari, *Kamus Kesenian Nusantara*. (Bandung :Gaza Publishing), hlm . 17

karena dalam senipun dapat digunakan sebagai media gerakan keagamaan atau media gerakan keislaman, sebagaimana pada judul besar penulis maka dari itu penulis mencoba untuk meneliti pembahasan angklung ini. Sesuai dengan kebutuhan dan wawasan masyarakat dari masa ke masa, perkembangan seni pun berangsur maju.³ Musik nusantara memiliki fungsi penting seperti sebuah kenikmatan estesis yaitu suatu yang dapat dinikmati oleh pencipta dan pendengar ataupun dengan hiburan bagi warga masyarakat yang menyukai musik, banyak cara yang dilakukan masyarakat untuk dapat mendengarkan musik.⁴

Maraknya produk budaya yang ada di Indonesia, seperti berbagai aneka ragam alat-alat musik tradisional yang tersebar di penjuru Nusantara, mulai dari kumpulan beberapa instrumen alat musik yang berbentuk *ansambel* hingga alat musik tunggal. Salah satu dari alat musik tradisional nusantara ini adalah angklung. Ragam seni musik Indonesia memang selalu tumbuh melesat menampakan eksistensinya dari masa ke masa, mulai dari dikenalnya musik tradisional yang masih dapat kita nikmati saat ini hingga musik-musik modern yang harus berkembang dengan berbagai aliran.⁵ Musik tradisional yang merupakan warisan dari leluhur yang masih bahkan selalu

³ R. Ace Hasan Sueh. *Wawasan Tembang Sunda*, (Bandung: CV Geger Sunten. 1997), hlm 16.

⁴ Harry Sulastianto, *Seni Budaya*. (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hlm 34.

⁵ Lily Turangan, Wilyanto, Raza Fadhila. *Seni Budaya dan Warisan Indonesia Seni Pertunjukan jilid 11*. (Jakarta: PT Aku Bisa), hlm 41.

dikembangkan secara turun temurun oleh masyarakat, biasanya musik tradisional selalu menonjolkan kekhasan dan irama suatu daerah.⁶

Dalam perkembangannya, manusia mulai menciptakan alat musik dari alat-alat sederhana. Seperti seni tradisional yang eksis di masyarakat Sunda ini memiliki keunikan dalam perkembangan. Alat musik yang kita kenal yang kita sebut dengan angklung menjadi bahan keistimewaan dari mulai suaranya, keunikannya, bentuknya, dan bahan pembuatannya. Sebagai masyarakat Indonesia dalam memandang hasil kreasi budaya bangsa sepatutnya harus bisa mempertontonkan keindahan, dan dapat dinikmati orang-orang banya secara outentik. Kesenian ataupun kebudayaan dalam suatu generasi saat ini dan generasi yang akan datang hanya dapat dipertahankan apabila masih memiliki daya tarik. Indonesia merupakan suatu Negara yang memiliki kebudayaan terbesar tetapi pengaruh dalam budayanya masih minim dan rendah, karena demikian dalam budaya-budaya Indonesia malah tergerus oleh budaya-budaya luar seperti Barat, India, Jepang, Korea, karena konser Kpop yang sangat banyak ditonton dibandingkan dalam hasil karya bangsa sendiri.

Angklung yang kita ketahui tidak lepas dari Daeng Soetigna, dikenal sebagai bapak penemu musik angklung diatonis pada tahun 1938. Ketika rumahnya tepatnya di Kuningan yang didatangi oleh dua orang pengemis yang memainkan angklung bertangga nada pentatonis, estetika dari suara angklung tersebut menyentuh hati pak

⁶ Willyanto, Alia An Nadhiva, Dwi Amelia, Lily Turangan. *Ensiklopedia Jawa Barat Jilid 3*. (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2011), hlm 80.

Daeng, lalu ia membeli angklung bertangga nada pentatonis itu, ketika itu ia berkeinginan untuk membuat angklung diatonis dan belajar kembali pada pak Djaya untuk menambah pengetahuannya membuat inovasi angklung tersebut.⁷

Dalam penelitian penulis, sesuai dengan awal tahun yang digunakan yaitu pada tahun 1955 sampai 2010. Alasan tersebut karena pada tahun 1955 angklung menjadi pertunjukkan kesenian dalam salah satu acara Konferensi Asia Afrika yang diadakan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 18 April 1955, hal tersebut merupakan rangkaian hiburan dalam acara Konferensi Asia Afrika pada jamuan makan malam bersama para tamu undangan. Pada tahun 2009 Indonesia mendaftarkan alat musik angklung kepada UNESCO, hal ini merupakan pengulangan peristiwa antara Indonesia dengan Malaysia yang saling mengklaim. Karena adanya inisiatif masyarakat Indonesia dan saung angklung Udjo yang berkolaborasi untuk pengajuan sertifikasi, maka hasil verifikasi yang bertempat di Saung Angklung Udjo menjadi dasar untuk bukti sejarah dan data-data yang dikirimkan kepada UNESCO, karena angklung tersebut memenuhi semua kriteria yang menjadikannya sebuah identitas budaya Indonesia. Maka puncak keberhasilan yang didapat yaitu ketika UNESCO mendeklarasikan bahwa angklung tercatat sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*, pada 16 November 2010, hal tersebut membuktikan bahwa angklung telah menjadi warisan budaya Indonesia.

⁷ Willyanto, Alia An Nadhiva, Dwi Amelia, Lily Turangan, *Ensiklopedia Jawa Barat Jilid 3*. (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2011), Hlm 117.

Berbagai fungsi yang terdapat dalam alat musik tersebut bukan hanya untuk sekedar hiburan saja tetapi pada zaman dulu alat musik ini berfungsi sebagai alat pengiring kegiatan tertentu seperti arak-arakan atau kita kenal dengan pengiring sebuah ritual. Biasanya tradisi yang hadir karena adanya penyesuaian antara masyarakat dengan alam sekitar. Berdasarkan perkembangan permainan angklung sejak masa lalu hingga sekarang, alat musik ini umumnya dimainkan secara bersama-sama. Oleh karena itu permainan angklung ini sesungguhnya memiliki nilai sosial yang merepresentasikan salah-satu kearifan budaya lokal masyarakat Sunda. Nilai sosial ini merupakan nilai positif yang perlu ditradisikan melalui peran pendidikan agar nilai tersebut tidak pudar.

Maraknya digitalisasi memberikan dampak dari beberapa keberadaan kesenian tradisional. Atas kemajuan teknologi yang berkembang menjadikan salah satu dan beberapa kesenian tradisional dapat di pertontonkan oleh banyak kalangan. Dalam proses dan tahapan penyusunan maka penulis disini mempertimbangkan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Karena jenis data yang diperlukan yaitu data kualitatif maka dalam pengumpulan datapun menggunakan teknik wawancara di beberapa tokoh generasi yang masih melestarikan alat musik angklung tersebut, seperti seniman ataupun informan yang mengetahui seluk beluk alat musik angklung. Dan dalam teknik pengumpulan data dilakukan studi pustaka karena untuk mendapatkan data-data sekunder atau sumber tertulis.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka laporan penelitian penulis mengenai falsafah angklung, nilai-nilai kehidupan dalam seni bambu di masyarakat Sunda 1955-2010 di fokuskan pada beberapa sub yaitu:

1. Bagaimana profil dan perkembangan angklung di masyarakat Sunda?
2. Bagaimana nilai-nilai falsafah angklung dalam kehidupan masyarakat Sunda ?

C. Tujuan penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian harus memiliki tujuannya, dan tujuan tersebut harus sejalan dengan rumusan masalah yang kita angkat. Maka dari itu tujuan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana profil dan perkembangan Angklung di masyarakat Sunda
2. Untuk mengetahui nilai falsafah angklung yang terdapat dalam alat musik tradisional di masyarakat Sunda

D. Kajian pustaka

Sebuah kajian atau pembahasan untuk mendapatkan gambaran yang telah didapatkan tentang hubungan pembahasan yang akan diajukan dengan pembahasan para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan karena sama dengan para peneliti sebelumnya.⁸

⁸Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hal.182.

Kajian mengenai falsafah angklung dalam alat tradisional ini, cukup banyak diteliti oleh para sarjana di Indonesia ini. Maka dari itu untuk membedakan kajian ini dengan kajian yang lainya perlu dilakukan peninjauan terhadap literatur-literatur yang dapat menjadi bahan pembandingan kajian ini. Setelah adanya bahan pembandingan, barulah nantinya akan diketahui perbedaan-perbedaan mengenai substansi dan tema yang akan dibahas. Ada beberapa buku yang menjadi beberapa tinjauan oleh karena itu dalam penyusunan ini penulis menggunakan beberapa referensi terhadap tulisan-tulisan yang sudah ada, tentunya berkaitan dengan tema yang dikaji, diantaranya:

1. Peran alat musik angklung dalam meningkatkan identitas nasional bentuk wujud karakter bangsa kaitannya dengan *civic culture*, oleh Universitas PaSundan Bandung Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan tahun 2019. Judul tersebut diteliti oleh Rico Novriadi Tahane dari Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sekripsi ini terfokus pada sebuah peran nilai-nilai seni musik angklung dalam meningkatkan identitas nasional. Sedangkan yang penulis teliti adalah nilai falsafah yang terdapat di dalam lingkup masyarakat Sunda, tetapi demikian sekripsi ini sangat diperlukan untuk membantu acuan referensi penulis.
2. Sistem pewarisan dan perkembangan kesenian angklung di kabupaten Pangandaran, oleh UNY Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Seni Musik. sekripsi ini terfokus pada priodesasi perkembangan angklung pada priode cikal bakal sampai priode sekarang. Berbeda dengan penulis yang terfokus pada

profil atau sejarah perkembangan angklung yang telah mendapatkan pengakuan dari UNESCO. Tetapi dari sini pun penulis mendapat referensi mengenai periodisasi angklung.

3. Angklung Tradisional sebagai wahana industri kreatif dan pembentukan karakter bangsa, oleh Deni Hermawan, STSI Bandung. Pada jurnal ini terfokus pada wahana industri kreatif berbagai bentuk dan variasi baik sebagai alat musik untuk pertunjukan maupun sebagai bentuk dari sebuah kerajinan atau hiasan, sehingga mampu menjadi sumber penghasilan finansial ekonomi masyarakat. Namun jurnal tersebut diperlukan untuk sumber literasi sehingga dapat dijadikan sumber referensi.
4. Angklung tradisional Sunda: *ICH of Humanity*, penerapan dan pengkontribusannya terhadap kelahiran angklung Indonesia, oleh Asep Nugraha, ISBI Bandung. Pada jurnal ini terfokus pada beberapa poin salah satunya pengukuhan angklung yang diakui oleh UNESCO, karena penulis dari jurnal ini merupakan salah satu saksi dalam rapat mengajukan angklung sebagai warisan budaya Indonesia. Jurnal tersebut sangat diperlukan dalam pendukung referensi penulis.

E. Metodologi sejarah

1. Heuristik

Langkah awal dari sebuah penelitian adalah suatu teknik pengumpulan sumber atau data. Dalam tahap ini disebut sebuah keterampilan dalam menemukan

sebuah catatan, sumber-sumber tersebut peneliti dapatkan diberbagai tempat diantaranya:

1) Sumber primer

a. Sumber tertulis

- a) Dokumen, Konvensi untuk menjaga warisan budaya tak benda 2010.
- b) Dokumen, Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 082/1968 perihal penetapan angklung sebagai alat pendidikan
- c) Dokumen, penyelenggaraan peringatan nasional 25 tahun konferensi Asia Afrika pada 24 April 1980
- d) Dokumen lampiran surat tanda selamat penganugerahan Bintang Satya Lencana kebudayaan kepada Daeng Soetigna yang ditandatangani oleh Gubernur Djawa Barat.

b. Sumber benda

- a) Foto macam-macam angklung di Jawa Barat
- b) Dokumentasi pembuatan angklung
- c) Foto-foto kegiatan pementasan angklung sebelum pagelaran dimulai
- d) Foto kegiatan Peringatan konferensi Asia Afrika tahun 1955 Bersama Presiden Soekarno dan tamu-tamu lainnya.
- e) Foto pertunjukan orkes angklung pada malam kesenian menyambut misi kebudayaan Cekoslawakia di Gubernuran Bandung 18 Januari 1957
- f) Foto sarinande dengan orkes angklung Bandung yang ikut menghibur malam kesenian kunjungan presiden RDV Bandung 4 Maret 1959.

c. Sumber lisan

- a. Wawancara bapak Robby Murfhy, Laki-laki berusia 33 tahun kedudukannya sebagai *Publick relation* di Saung Angklung Udjo.
- b. Wawancara bapak Rachmat, Laki-laki berusia 69 tahun kedudukannya sebagai pengrajin angklung di Saung Angklung Udjo.
- c. Wawancara pak Ahadian Hadi Kusumah, Laki-laki berusia 37 tahun berkedudukan sebagai *PR dan Marcom* di Saung Angklung Udjo.
- d. Wawancara pak Tatang Sumarsono, laki-laki berusia 65 tahun berkedudukan sebagai wartawan dan pakar sastra Sunda.

2) Sumber sekunder

1. H. Sjamsudin. Hidayat Winitasasmita. Daeng Soetigna Bapak Angklung Indonesia. Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional proyek inventariansi dan dokumentasi sejarah nasional, Jakarta, 1986.
2. Lily Turangan, Willyanto, Reza Fadhila, Seni budaya dan warisan Indonesia (seni pertunjukan) jilid 10 dan 11 PT Aku Bisa, Jakarta 2014.
3. Atik Sopandi, Rosid Abdurahman, Iyus Rusiana, Tatang Suryana. Peralatan hiburan kesenian tradisioanal di Jawa Barat, Jakarta 1987.
4. Anno D Sanjari, Kamus kesenian Nusantara, Bandung, Gaza Publishing, 2008.
5. Ganjar Kurnia, & Arthur S. Nalan, Deskripsi kesenian Jawa Barat, Bandung, Etno Teater, 2003.
6. Willynato, Alia An Nadhiva, Dwi Amelia, Lily Turangan. Ensiklopedia Jawa Barat jilid 3, Jakarta, PT Lentera Abadi.

7. H. M. Hasbullah, kebijakan pendidikan dalam perspektif teori, aplikasi, dan kondisi objektif pendidikan di Indonesia, Jakarta 2015, PT Raja Grafindo.
8. Deddy mulyana, Jalaludin Rakhmat, Komunikasi antar budaya, Bandung 2011 PT Remaja rosdakarya.
9. Sulhan Syafii dan Ulyy Rangkuti. Di balik layar warna warni Konferensi Asia Afrika 1955 di mata pelakunya, Bandung, 2014, TNC Publishing.

2. Kritik

Dalam tahap kedua ini, sumber dari berbagai data yang akan dihimpun untuk diuji melalui tahapan kritik yang tujuannya menyeleksi suatu data maupun fakta. Selain itupun dalam tahapan kritik ini tahapan menganalisa sumber yang pokok mengenai sebuah kredibilitas, ada dua tahapan dalam kritik yaitu kritik eksternal dan interen.⁹ Kritik ini merupakan usaha menganalisis suatu sumber yang akan dibutuhkan, baik dalam keabsahannya ataupun kekredibilannya.¹⁰

1) Kritik Ekstern

Kritik tersebut merupakan tahapan untuk melakukan pengujian ataupun verifikasi dari segi aspek sumber sejarah. Sumber yang harus diketahui dalam integral ataupun keountetikannya. Dari segi saksi sejarah atau kita sebut saksi mata atau penulis harus dikethui sebagai seseorang yang dipercaya. Kritik ini memang bertujuan untuk menguji otentitas dari keaslian sumber tersebut

1. Sumber primer

⁹ Sulasaman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.101.

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 11.

a. Sumber tertulis

- a. Dokumen, Konvensi untuk menjaga warisan budaya tak benda 2010. Pada kondisi dokumen ini masih terawat dengan baik, merupakan hasil dari ketetapan yang ditetapkan oleh UNESCO yang menjadi batasan tahun penulis dalam penelitian, yang menyangkut perihal angklung telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2010, dokumen ini penulis temukan di ANRI Arsip Nasional Indonesia dan Saung Angklung Udjo. Oleh karena itu penulis menyimpulkan atas keotentikanya.
- b. Dokumen, Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 082/1968 perihal penetapan angklung sebagai alat pendidikan musik, dokumen tersebut penulis dapatkan dari ANRI, pada dokumen ini tertulis bahasa Indonesia, kondisi teks tersebut baik dan terawat, penulis berkesimpulan bahwa teks tersebut terjamin keotentikanya.
- c. Dokumen penyelenggaraan peringatan nasional 25 tahun konferensi Asia Afrika pada 24 April 1980 (Pada dokumen ini penulis temukan disalah satu buku departemen pendidikan dan kebudayaan yang dikhususkan sebagai piagam penghargaan yang diberikan kepada Daeng Soetigna, dokumen inipun ditandatangani oleh ketua umum menteri luar negeri Republik Indonesia Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja. Kondisi teks tersebut sangat baik sehingga penulis menyimpulkan terjamin keotentikanya.
- d. Dokumen lampiran surat tanda selamat penganugerahan Bintang Satya Lencana kebudayaan kepada Daeng Soetigna yang ditandatangani oleh Gubernur Djawa

Barat, dokumen tersebut penulis temukan di ANRI, pada isi dokumen tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang masih khas dan masih diketik dalam mesin ketik, oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa dokumen ini terjamin keotentikanya.

b. Sumber benda

- a. Foto macam-macam angklung di Jawa Barat
- b. Dokumentasi pembuatan angklung
- c. Foto kegiatan Peringatan konferensi Asia Afrika tahun 1955 Bersama Presiden Soekarno dan tamu-tamu lainnya..
- d. Foto pertunjukan orkes angklung pada malam kesenian menyambut misi kebudayaan Cekoslawakia di Gubernuran Bandung 18 Januari 1957
- e. Foto sarinande dengan orkes angklung Bandung yang ikut menghibur malam kesenian kunjungan presiden RDV Bandung 4 Maret 1959.

Pada foto-foto tersebut merupakan hasil temuan yang peneliti temukan dilapangan seperti sanggar Saung Angklung Udjo, sanggar Asta Mekar, dan Museum Sri Baduga, sehingga sumber benda tersebut berasal dari sumber yang dapat dipercaya sehingga dapat teruji kebenarannya.

c. Sumber lisan

- a) Wawancara dengan bapak Robby Murfhy, Laki-laki berusia 33 tahun kedudukannya sebagai *Publick Relation* di Saung Angklung Udjo pada hari Rabu 9 Oktober 2019. Wawancara bersama beliau berjalan dengan lancar sehingga dari penuturan bahasanya peneliti mudah memahami isi dari narasumber tersebut.

- b) Wawancara bapak Rachmat, Laki-laki yang berusia 69 tahun ini merupakan sesepuh dari pengrajin angklung di Saung Angklung Udjo. Pada hari Kamis 10 Oktober 2019, beliau merupakan sesepuh penerus pengrajin dari alat musik tersebut, dari penuturanya pun jelas dan secara rinci menjelaskan dari awal sampai akhir.
- c) Wawancara bapak Ahadian M, Laki-laki berusia 37 tahun berkedudukan sebagai Marcomm di Saung Angklung Udjo. Wawancara ini berlangsung pada hari Selasa, 01 Desember 2020, beliau pun memaparkan secara rinci dan jelas.
- d) Wawancara bapak Tatang Sumarsono, laki-laki berusia 65 tahun berkedudukan sebagai wartawan dan pakar sastra Sunda. Wawancara ini berlangsung pada hari Selasa 04 Januari 2021, dari pemaparan beliau penulis dapat menanyakan langsung perihal sastra Sunda dan tentunya beliau memaparkan dengan rinci dan jelas.

3. Kritik intern

Pada tahap ini atau tahapan interen guna untuk menyelidiki sumber yang berkualitas, tahap ini merupakan masalah kredibilitas dalam mengungkap informasi dalam menjelaskan atau mengkisahkan sebuah peristiwa. Sehingga sumber itu apakah dipercaya atau tidak, apakah informan cukup tahu atau tidak terhadap peristiwa yang diceritakan.¹¹

1. Sumber primer

a. Sumber tertulis

¹¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Djogjakarta: Ombak, 2012), hlm 72.

- a) Dokumen, Konvensi untuk menjaga warisan budaya tak benda 2010. (Pada dokumen ini merupakan hasil dari ketetapan yang ditetapkan oleh UNESCO yang menjadi batasan tahun penulis dalam penelitian, yang menyangkut perihal angklung telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2010, dokumen ini penulis temukan di ANRI Arsip Nasional Indonesia dan Saung Angklung Udjo. Sumber ini merupakan sumber yang dipercaya ataupun kredibel karena sumber ini memuat informasi ketetapan dari UNESCO.
- b) Dokumen, Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 082/1968 perihal penetapan angklung sebagai alat pendidikan musik, dokumen tersebut penulis dapatkan dari ANRI, pada dokumen ini tertulis bahasa Indonesia penulis berkesimpulan bahwa sumber ini merupakan sumber yang dipercaya ataupun kredibel.
- c) Dokumen, penyelenggaraan peringatan nasional 25 tahun konferensi Asia Afrika pada 24 April 1980 (Pada dokumen ini penulis temukan disalah satu buku departemen pendidikan dan kebudayaan yang dikhususkan sebagai piagam penghargaan yang diberikan kepada Daeng Soetigna, dokumen inipun ditandatangani oleh ketua umum menteri luar negeri Republik Indonesia Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja. Sumber ini merupakan sumber yang dipercaya ataupun kredibel.
- d) Dokumen lampiran surat tanda selamat penganugerahan Bintang Satya Lencana kebudayaan kepada Daeng Soetigna yang ditandatangani oleh Gubernur DJawa Barat, dokumen tersebut penulis temukan di ANRI, pada isi dokumen tersebut

menggunakan bahasa Indonesia yang masih khas dan masih diketik di mesin ketik, oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa sumber ini merupakan sumber yang dipercaya ataupun kredibel.

b. Sumber lisan

- 1) Wawancara dengan bapak Robby Murfhy, Laki-laki berusia 33 tahun kedudukannya sebagai *Publick relation* di Saung Angklung Udjo pada hari Rabu 9 Oktober 2019. Wawancara bersama beliau dari apa yang disampaikan dapat penulis tangkap isinya dan dapat dipertanggung jawabkan.
- 2) Wawancara bapak Rachmat, Laki-laki yang berusia 69 tahun ini merupakan sesepuh dari pengrajin angklung di Saung Angklung Udjo. Pada hari Kamis 10 Oktober 2019, beliau merupakan sesepuh penerus pengrajin dari alat musik tersebut, apa yang telah disampaikan dapat penulis tangkap isinya dan dapat dipertanggung jawabkan.
- 3) Wawancara pak Ahadian M, Laki-laki berusia 37 tahun berkedudukan sebagai Marcomm di Saung Angklung Udjo. Wawancara ini berlangsung pada hari Selasa, 01 Desember 2020, beliaupun memaparkan secara rinci dan jelas sehingga penulis dapat memahami isi dan dapat dipertanggung jawabkan..

3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi ini merupakan kegiatan penafsiran terhadap fakta yang didapatkan dari sumber yang telah didapatkan, ada dua macam bentuk interpretasi

yakni analisis dan sintesis.¹² Pada hal ini penulis mencoba melakukan sebuah penafsiran dengan pasti menyantumkan sumber sejarah yang penulis dapatkan. Pada bagian ini dapat kita lakukan dengan cara membandingkan sumber untuk mengungkap kejadian yang terjadi pada waktu yang sama. Untuk itu, dalam sebuah peristiwa yang terjadi penulis harus mengetahui situasi tempat dalam peristiwa itu, tindakan dan pelaku.

Dalam menerapkan konsep tersebut, penulis mencoba menafsirkan fakta yang telah dikumpulkan dan berupaya melakukan distansiasi. Dalam hubungannya dengan judul yang diambil, yang pada intinya mengenai falsafah angklung nilai-nilai kehidupan dalam seni bambu di masyarakat Sunda.

Tahap ini merupakan landasan sebagai penyusunan kerangka teoritis terhadap jawaban serta menunjukkan kearah pelaksanaan penelitian tersebut. Disini penulis memakai pendekatan teori instrumental dan teori Wilhem Dilthey, yang pada intinya pada teori instrumental ini tertuju pada pemikiran bahwa seni memiliki tujuan tertentu, seperti fungsi dan aktifitas yang menentukan dalam sebuah karya, seperti pada fungsi edukatif, propaganda, religi, dan lain sebagainya. Teori ini menjelaskan bahwa seni memiliki tujuan dan fungsi suatu karya. Dan teori Dilthey terkait dengan ini, memaparkan ungkapan perasaan manusia dalam bentuk produk kebudayaan, seperti gaya hidup, adat istiadat, agama, seni. semua produk kebudayaan itu disebut dunia

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 78.

yang dikonstruksi pikiran yang timbul dari penghayatan, karena objek penelitian ilmu sosial kemanusiaan tidak diketahui lewat introspeksi, melainkan lewat interpretasi.¹³

4. Historiografi

Dan pada tahap akhir yaitu historiografi dalam bagian dari penyusunan dari berbagai sumber yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan.¹⁴ Tahapan ini yang dilakukan setelah melakukan penelusuran dari heuristik, kritik, dan interpretasi setelah hal itu tersusun dengan rapih maka akan mempermudah setiap penulis untuk menyusun laporan penelitian tersebut. Penulis menyesuaikan dengan kebutuhan pembahasan sehingga isi laoran penulis dibagi menjadi empat bab:

BAB I. Pada subab ini memaparkan awal dari tahapan penelitian yang mencakup pendahuluan yang menguraikan beberapa pembahasan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian seperti heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB II. Merupakan bahasan mengenai profil dan perkembangan Angklung di masyarakat Sunda. Sesuai dengan judul penulis memaparkan bagaimana eksistensi angklung yang ada di masyarakat Sunda dari awalnya ada Angklung tradisional sampai angklung modern yang diakuinya oleh UNESCO pada tahun 2010.

¹³ Ajid Thohir, Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif, Dan Kritis*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019) hlm 90-91

¹⁴ Sulaman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm 147.

BAB III. Pada bagian ini memaknai falsafah musik angklung di masyarakat Sunda. Bahwa bambu dimasyarakat Sunda menjadi salah satu penghidupan baik dalam segi falsafah dalam seni bambu tersebut atau fungsi dari angklung yang mencakup konteks pertunjukan atau fungsi sosial.

BAB IV. Merupakan kesimpulan dan bab penutup, kesimpulan dan saran, disini penulis menyimpulkan secara garis besarnya. Setelah menyimpulkan, penulis akan menguraikan berbagai hal yang berkaitan dengan hasil yang dipandang penting untuk memberi jawaban terhadap pokok permasalahan. Dilanjut dengan saran yang membuat harapan yang ditunjukkan pada para pembaca, dan terakhir daftar sumber atau daftar pustaka.

